

Analisis Semiotika Peran Ayah Dalam Film “Miracle In Cell No 7” Karya Hanung Bramantyo

Mouren Arselly Moniaga*¹
Guntur F Prisanto²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi InterStudi, Jl Wijaya II No 62 Jakarta 12160 Indonesia

*e-mail: maurenarselly12@gmail.com¹, guntur@stikom.interstudi.edu²

Abstrak

Seorang ayah dalam keluarga adalah sosok yang paling mengesankan karena dia memiliki komitmen yang fenomenal sebagai kepala keluarga. Ini adalah kondisi sosial yang dirasakan oleh budaya patriarki di mana inisiatif dan kekuasaan terbesar yang dipegang dan dibatasi oleh laki-laki. Film “Miracle In Cell No 7” Karya Hanung Bramantyo ini dibangun karena sangat terkenal di Korea dan banyak negara telah menghadirkan film ini. Kemudian, karena peran ayah sering dijadikan sebagai pemicu utama cerita dan sumber pertengkaran dalam keluarga, karena keanehan tersebut maka eksplorasi ini dikoordinasikan untuk mengetahui bagaimana peran sang ayah yang dibahas dalam Film “Miracle In Cell No 7” Karya Hanung Bramantyo memanfaatkan strategi subyektif dengan paradigma kritis. Penulis memilih lima adegan untuk ditelaah dengan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske yang terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu, level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa peran ayah di representasikan sesuai dengan ciri budaya patriarki privat dan memiliki peran sebagai seorang protector (sebagai seorang pelindung dan pengontrol), decision maker (sebagai seorang pembuat keputusan), provider (sebagai seorang penyedia fasilitas), dan responsibility (sebagai seorang yang memenuhi kebutuhan) kepada keluarganya.

Kata kunci: Film, Patriarki, Peran Ayah, Representasi, Semiotika John Fiske

Abstract

A dad in the family is the most great figure since he has exceptional responsibility as the top of the family. This is a social condition felt by a man centric culture where the best drive and power is held and restricted by men. The film “Miracle In Cell No 7” by Hanung Bramantyo was created on the grounds that it is extremely well known in Korea and numerous nations have introduced this film. Then, at that point, on the grounds that the job of the dad is much of the time utilized as the fundamental trigger for stories and a wellspring of fights in the family, as a result of this peculiarity, this investigation is facilitated to figure out how the job of the dad is examined in the film “Miracle In Cell No 7” by Hanung Bramantyo using emotional systems with a basic worldview. The author picks five scenes to be inspected utilizing John Fiske's semiotic investigation strategy which is separated into three levels, specifically, the degree of the real world, the degree of portrayal and the degree of philosophy. The consequences of this investigation discovered that fathers' folks were addressed by the qualities of private male centric culture and played parts as a defender (as a defender and regulator), leader (as a chief), supplier (as an office supplier), and obligation (as a the individual necessities) to his loved ones.

Keywords: Film, Patriarchy, Father's Role, Representation, John Fiske's Semiotics

PENDAHULUAN

Ayah berperan penting dalam sebuah keluarga, karena selain diharapkan untuk selalu berusaha bertahan hingga mampu mengatasi masalah keluarganya, dia juga berperan sebagai pimpinan keluarga dalam memberdayakan dan memberikan bantuan kepada keluarga. utuh dari orang-orang yang dicintainya. Dengan demikian, dalam sebuah keluarga, ayah sebagai sosok laki-laki lebih berpengaruh terhadap kelompok masyarakat dan lingkungan keluarganya, sedangkan perempuan tidak memiliki pengaruh sebesar laki-laki. (Sukarno, 2019).

Tradisi yang telah mendarah daging selama beberapa generasi masih mengatur isu-isu seperti peran *gender*, identitas, dan fungsi dalam komunitas tradisional. Di banyak kelompok sosial dan budaya, di mana pekerjaan laki-laki dan perempuan, tegas dicirikan dalam sebuah rumah, hal ini masih menjadi norma. Laki-laki sering diharapkan untuk menjadi kepala rumah

tangga mereka dan merawat keluarga nya. Padahal perempuan memiliki peran sebagai seorang pendamping suami dalam mendidik anak dan menjadi panutan bagi anak – anak (Sutanto, 2020) . Budaya keluarga, khususnya dalam budaya masyarakat, telah menempatkan suami (ayah) di puncak hierarki dan istri (ibu) di bawah. (Mayputri, 2022).

Kemudian ada film yang merupakan jenis korespondensi massal yang dapat memberikan gambaran realitas dalam keadaan tertentu serta lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Gambar bergerak dapat dikatakan sebagai penggambaran dunia nyata, yang menyiratkan bahwa film membentuk dan menggambarkan kebenaran kehidupan dengan segala budaya dan aturan yang diberikan di dunia nyata (Sobur, 2020).

Kemudian film tersebut juga dapat menimbulkan gebrakan, wawasan, dan perhatian yang mencakup beberapa orang atau sejumlah besar orang agar fenomena komunikasi selanjutnya apa yang digambarkan dalam film terjadi di dalam diri individu sebagai manusia, perkumpulan, atau massa (Setiawan et al., 2020). Salah satunya adalah Film yang bercerita tentang keluarga. Film-film ini sebagian besar menceritakan tentang masa-masa yang menjanjikan dan kurang menjanjikan dalam keluarga, tetapi juga bisa bercerita tentang kehidupan sosial secara umum. (Silvanari Ambar, 2021).

Film juga merupakan representasi budaya dari berbagai aspek realita atau realitas sosial dalam bentuk adegan-adegan yang ditampilkan. Film saat ini digunakan sebagai sumber pendidikan informal karena pesan yang disampaikan dipengaruhi oleh ideologi dan politik pembuat film nya. (Haryati, 2021). Dalam pembuatan film, sesuatu yang penting untuk menanamkan nilai-nilai yang dimulai dari kejadian nyata di arena publik kepada penontonnya adalah plot, atau jalan cerita. (Evrinson Frans, 2018).

Plotnya juga dapat membantu penonton dengan mudah dalam menentukan dan memahami contoh-contoh film tersebut. Mungkin film yang paling terkenal saat ini adalah pertunjukan keluarga. Karena ada ide cerita tentang konflik yang cukup sulit untuk dilalui sebuah keluarga, akhirnya mereka senang di akhir cerita. Sebuah film ibarat alat komunikasi massa yang ampuh dan dapat menjangkau berbagai kelompok sosial. (Sobur, 2020).

Jika dicermati lebih jauh Film "*Miracle In Cell No 7*" oleh Hanung Bramantyo, disiarkan pada tanggal 08 September 2022 pada saat yang sama di semua film Indonesia bisa sangat mempengaruhi penonton. Karena cara penyampaian ceritanya, film ini menarik untuk dikaji lebih dalam.

Dikutip dari website Lembaga Sensor Film Indonesia, Film ini mengangkat cerita tentang sebuah keluarga yang diperankan oleh beberapa *artist* kenamaan Indonesia seperti Vino G. Bastian, Indro Warkop, Tora Sudiro, Denny Sumargo, dan didukung juga oleh Graciella Abigail, Marsha Timothy, Agus Kuncoro, Mawar Eva de Jongh, Rigen Rakelna, Indra Jegel, Bryan Domani, Agla Artalidia, Coki Pardede, Rifnu Wikana, Iedil Dzuhrie Alaudin, Nadila Ernesta, Makayla Rose, Sheila Dara Aisha. Film "*Miracle In Cell No 7*" oleh Hanung Bramantyo, yang merupakan hasil adaptasi dari film Korea Selatan berjudul sama karya Lee Hwan- Kyung di tahun 2013.

Menurut (Azizah Savira, 2022) Film ini juga sudah di adaptasi di Filipina dan di Turki pada 2019 dengan judul yang sama. Cerita dalam film ini sendiri, diangkat dari cerita nyata yang terjadi pada 27 September 1972, di Chuncheon, dimana Terpidana meninggal dunia, dan meskipun tidak ada bukti kuat, karena perilaku baiknya, diadibebaskan dari penjara dengan belas kasih.

Konflik dan interaksi peran ayah dimulai Ketika suatu hari ada musibah yang terjadi, sehingga mengharuskan Dodo Rozak dan Kartika untuk berpisah. Kebahagiaan ayah dan anak tersebut terputus dikarenakan tuduhan dari sekelompok orang pada sang ayah, yaitu melecehkan seorang anak secara seksual dan membunuhnya yang mengakibatkan sang ayah harus mendekam dalam penjara tepatnya dalam Sel nomor 7.

Menurut (Sakina & Siti A, 2017), Penggambaran isu-isu sosial di arena publik sangatlah beragam dan paling banyak ditemui adalah konflik dalam kelompok terkecil, khususnya keluarga. Representasi budaya patriarki saat ini menjadi salah satu isu sosial yang paling marak di Indonesia.

Peneliti tertarik untuk melakukan identifikasi lebih lanjut dengan latar belakang tersebut,

akan berpusat di sekitar kolaborasi dominasi antara peran ayah dan keluarga lain nya disampaikan dalam Film *"Miracle In Cell No 7"* oleh Hanung Bramantyo, dengan memanfaatkan kajian metodologi semiotika John Fiske, sehingga dapat menunjukkan dengan tepat bagaimana film ini menggambarkan peran para ayah, pada tataran realitas, representasi, dan ideologi film *"Miracle In Cell No 7"* oleh Hanung Bramantyo berdasarkan level realitas, representasi dan ideologi.

Oleh karena itu, pencipta karya dalam penelitian ini membatasi eksplorasinya dengan hanya melihat korespondensi yang terjadi di antara keluarga-keluarga tersebut yang menyangkut penggambaran etis seorang ayah dalam keluarga.

Pemanfaatan kata kunci digunakan selama pencarian untuk jurnal-jurnal masa lalu yaitu representasi peran ayah, peran ayah dalam film, representasi budaya patriarki, dan semiotika film. Audit penulisan Hal ini dilakukan oleh pencipta untuk menghindari pelanggaran hak cipta ujian dan untuk memastikan bahwa penyelidikan yang dilakukan dapat menyebabkan penyimpangan eksplorasi. Jurnal nasional milik Naufal tamam pada tahun 2021 dengan judul "Representasi Peran Ayah dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" yang mengkaji tentang bagaimana peran ayah di representasikan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini, jurnal nasional milik Tigy ambar pada tahun 2021 dengan judul "Representasi Karakter Ayah pada Film NKCTHI: Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini"

Menilik audit penulisan di atas, sangat mungkin dapat dirasakan eksplorasi pencipta dalam ulasan berjudul "Peran Ayah Dalam film *"Miracle In Cell No 7"* Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika John Fiske)" memiliki keunikan dan ketertarikan karena mengangkat landasan kekuatan peran ayah dalam keluarga dalam budaya patriarki, sedangkan penelitian terlebih dahuluberkaitan dengan penguasaan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari atas perempuan dan berasal dari berbagai wilayah sosial.

Sang pencipta pun berpusat pada kekuatan hubungan antara peran ayah dan keluarganya dalam film yang akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika John Fiske sehingga dapat menunjukkan secara *top to bottom* bagaimana penggambaran peran ayah dalam tataran realitas, tingkat representasi, dan tingkat ideologi dalam film *"Miracle In Cell No 7"* oleh Hanung Bramantyo.

TINJAUAN LITERATUR KOMUNIKASI MASSA

Komunikasi massa mengacu pada proses berkomunikasi dengan sejumlah besar orang melalui penggunaan berbagai media. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penyampaian pesan dalam komunikasi bukanlah komunikasi massa jika tidak menggunakan media. Pesan informasi merupakan salah satu bentuk produk komunikasi massa. Pada interval yang tidak teratur, produk akan didistribusikan ke audience yang besar secara terus menerus. Tentu saja, pesan ini tidak dapat diproduksi sendiri oleh individu harus diproduksi dengan institusi dan membutuhkan teknologi khusus agar institusi yang terlibat dalam industri film dapat sekaligus melakukan komunikasi massa. Gerber, seorang pakar komunikasi, mendefinisikan komunikasi massa sebagai "produksi dan distribusi berdasarkan teknologi dan kelembagaan dari arus pesan yang berkesinambungan dan paling banyak dimiliki masyarakat industri". Diambil dari definisi ini untuk komunikasi massa. (Elvinaro, 2017)

Film

Salah satu produk media massa adalah film. Perkembangan perfilman di Indonesia sangat pesat, dilihat dari media film yang dapat menjangkau komunitas, baik kalangan rakyat biasa hingga rakyat kalangan atas dimana film dapat menjabarkan dalam layer lebar. Para ahli di bidang perfilman berkomentar bahwa setiap film memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonnya. (Septiani Maulidya, 2018).

Film mungkin merupakan media massa yang paling dikenal oleh masyarakat umum. Setiap minggu, berbagai jenis film ditayangkan agar masyarakat tidak ketinggalan karena film adalah hal yang penting saat ini. Film memiliki keunggulan sebagai mekanisme untuk menyampaikan pesan-pesan instruktif sebagai aturan umum, baik kepada yang terinformasi

maupun masyarakat umum. Selain memiliki kemampuan yang menarik, film dapat memberikan data serta kemampuan yang mendidik dan meyakinkan. Akibatnya, penonton harus dididik oleh film tersebut. (Azizi et al., 2020).

Film adalah film yang telah ditayangkan di bioskop pada layar lebar. Filmitu ditayangkan lagi di slot TV. (Kencana, 2017)

Semiotika John Fiske

Tanda (kode), menurut Jewitt dan Oyama, merupakan kata kunci dalam semiotika, sehingga semiotika dapat dipahamisebagai hubungan antara objek, makna, dan tanda (simbol). (Eriyanto, 2019)

Menurut John Fiske (Vera, 2015), yang mengajukan teori tentang kode televisi (*the codes of television*), yaitu simbol-simbol yang muncul atau digunakan dalam teks media seperti acara televisi, film, iklan, dan sebagainya, penulis menggunakan semiotika untuk melakukan analisis. Dimana kode - kode ini dihubungkan bersama untuk menciptakan makna. Sebagai hasil dari ketergantungan penulis pada semiotika John Fiske, tanda- tanda berikut akan diidentifikasi dan dijelaskan dalam pembahasan penelitian:

1. Level Realitas (*reality*)

Pada tingkat pertama ini, peristiwa dikodekan dengan penampilan-kenyataan, misalnya pakaian, iklim, tata rias, tingkah laku, bahasan, sinyal, artikulasi, suara, dll. Percakapan hasil eksplorasi akan membidik pada empat petunjuk yang mulai sekarang membahas objek pemeriksaan, khususnya, sinyal, artikulasi, diskusi, perilaku (John Fiske dalam Vera, 2015).

2. Level Representasi (*representation*)

Pada tingkat selanjutnya, peristiwa dikodekan dalam kode elektronik (dikodekan secara elektronik) yang ditampilkan melalui kode khusus seperti kamera, pencahayaan, perubahan, musik, dan suara yang mengirimkan kode otentik reguler yang akan membentuk argumen tersebut. plot, karakter, peristiwa, dialog, latar, dan *casting*. Kode teknik pengambilan kamera akan menjadi fokus pembahasan indikator karena dapat mengatasi protes yang seperti terlihat pada objek eksplorasi. (John Fiske dalam Vera, 2015).

3. Level Ideologi (*ideology*)

Menurut John Fiske dalam Vera (2015), peristiwa digambarkan pada tingkat ketiga ini dengan mengoordinasikan setiap bagian dan mengaturnya seperti yang ditunjukkan oleh gambaran filosofis seperti masyarakat yang dikendalikan manusia, kemerdekaan, ras, kelas, realisme, usahabebas, dll.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif karena peneliti berusaha memahami dan menyelidiki representasi film tentang seorang ayah sebagai sarana untuk menyelidiki suatu fenomena. Menurut Johan Setiawan (2018), Penelitian Kualitatif adalah teknik dengan struktur induktif atau yang memberikan klarifikasi dari pertimbangan eksplisit ke perenungan umum.

Sedangkan pusat penelitian terletak pada pemeriksaan semiotika John Fiske yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya secara mendalam bagaimana penggambaran peran sang ayah pada level realitas, level representasi, dan level ideologi di dalam film "*Miracle In Cell No 7*" oleh Hanung Bramantyo, untuk melihat dan mengetahui tanda/gambaran dan implikasi yang ditampilkan dalam film "*Miracle In Cell No 7*" oleh Hanung Bramantyo.

Namun, karena subjek penelitian ini adalah sebuah film, maka peneliti akan menyelidiki penggambaran seorang ayah pada film "*Miracle In Cell No 7*" oleh Hanung Bramantyo, maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Setelah menganalisis berbagai data yang peneliti kumpulkan, peneliti akan menggunakan analisis konten kualitatif untuk menganalisis data. Penentuan analisis didasarkan pada pesan moral representasi seorang ayah yang disampaikan oleh pesan visual dan audio film tersebut.

Dalam karya ini, tidak semua adegan dilihat; sebaliknya, adegan dengan figur ayah dalam

keluarga dilihat untuk membantu orang memahami apa arti tanda dari film. Bahwa makna tanda yang merepresentasikan peran seorang ayah dalam keluarga dapat dilihat untuk menyampaikan pesan moral dalam film *"Miracle In Cell No 7"* oleh Hanung Bramantyo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *"Miracle In Cell No 7"* karya Hanung Bramantyo, yang berlangsung selama 145 menit dan merupakan cerminan dari keluarga. Diasumsikan bagian dari seorang Ayah bernama Dodo Rozak (Vino G Bastian), yang melakukan pekerjaan sehari-hari sebagai seorang penjual balon keliling dengan keterbatasan yang dimiliki dalam kecerdasan sehingga membuatnya berperilaku seperti anak-anak. Tetapi, karena hal tersebutlah yang membuat anaknya Kartika (Graciella Abigail) bangga dengan ayahnya.

Suatu hari ada musibah yang terjadi, sehingga mengharuskan mereka berdua untuk berpisah. Kebahagiaan ayah dan anak tersebut terputus dikarenakan tuduhan dari sekelompok orang pada sang ayah, yaitu melecehkan seorang anak secara seksual dan membunuhnya yang mengakibatkan sang ayah harus mendekam dalam penjara tepatnya dalam Sel nomor 7, tempat sejumlah penjahat kelas berat dipenjarakan. Di dalam sel nomor 7 itu, Dodo bertemu dan bersahabat dengan beberapa penghuninya yaitu Kepala Napi (Indro Warkop), Jaki (Tora Sudiro), Bewok (Rigen Rakelna), Atmo (Indra Jegel) dan Bryan Domani (Asrul "Bule"). Rasa rindu yang dirasakan oleh Dodo terhadap anaknya Kartika membuat para Narapidana yang berada di dalam satu ruangan tersebut mau membantu Dodo. Karena bantuan dari para narapidana yang berada di dalam sel nomor 7 tersebut, maka Kartika dapat dibawa ke sel dan tinggal bersama Dodo di penjara. (Maulida Balqis, 2022)

Kedatangan Kartika ke dalam sel tahanan, dan rasa bahagia yang diperlihatkan oleh Dodo Rozak dapat membuat Narapidana lain dan Sipir juga ikut merasakan hal tersebut, sehingga pada akhirnya semua yang berada di situ menjadi ragu, apakah seseorang laki-laki yang sangat sepenyayang seperti Dodo Rozak bisa tega membunuh dan memperkosa seorang anak kecil.

Penulis mengumpulkan dan mengupas tentang penggambaran peran sang ayah dalam film *"Miracle In Cell No 7"* oleh Hanung Bramantyo, ditinjau dari komponen media secara umum dari komponen cerita (menceritakan) dan kehidupan nyata. komponen (prosedur) (Vera, 2015). Bagaimanapun, produser hanya merekam beberapa adegan yang menggambarkan penggambaran verbal dan non-verbal dari penggambaran pekerjaan seorang ayah dari keluarganya.

Ada lima adegan terpilih yang akan dipecah menggunakan kode-kode televisi John Fiske yang terdiri dari tingkat realitas, tingkat representasi, dan ideologi. Penyelidikan ini juga didukung oleh data yang diperoleh penulis dari artikel, jurnal, dan internet. Disinilah kontrol peran ayah dalam keluarga.

[Sumber: Data yang Ditangani Pembuat]

Scene 1

(Menit 00:01:30) - Di jalan. Unsur Audio Visual

Visual:



Sinematik : Long Shot

Naratif : Dodo Rozak pergi menjual balon dan mengantar Kartika ke sekolah

Scene 2

(Menit 01:54:15) – Di rumah, kamar tidur Dodo Rozak dan Kartika.

Unsur Audio Visual Visual :



Sinematik : *Medium Shot*

Naratif : Dodo memberi kebahagiaan dengan wajah tersenyum.

Scene 3

(Menit 13 : 43) – Di rumah Pak Wibisono. Unsur Audio Visual

Visual :



Sinematik : *Medium Shot*

Naratif : Dodo Rozak di bawa ke kantor polisi dengan paksa oleh para penegak hukum.

Scene 4

(Menit 01 : 12 : 29 – 01 : 13 : 38)

Unsur Audio Visual, Visual :



Sinematik : *Long Shot*

Naratif : Dodo berusaha membantu Pak Hendroyang berada di ruangan yang sudah terbakar.

Scene 5

(Menit 01 : 48 : 05 – 01 : 48 : 40)

Unsur Audio VisualVisual :

Sinematik : *Medium Shot*

Naratif : Kuasa Hukum Pusat Lapas berkompromi dengan Dodo , bahwa Wibisono adalah sosok penting yang berkuasa dan bisa melakukan apa saja, sehingga dia harus memikirkan bagaimana nasi anak nya Kartika.

Setelah memaparkan hasil pengujian lima adegan dalam film "*Miracle In Cell No 7*" oleh Hanung Bramantyo, pencipta akan mengkajinya untuk menemukan penggambaran representasi peran Ayah dalam budaya patriarki pada film "*Miracle In Cell No 7*" oleh Hanung Bramantyo. Dengan menggunakan tiga tingkatan kode televisi, misalnya derajat dunia realitas, derajat representasi, dan derajat ideologi yang terkandung dalam model semiotika John Fiske. Hasil pemeriksaan tambahan akan digambarkan sebagai berikut:

Level Realitas (Reality)

Pada tingkat kebenaran, pembuat akan menggambarkannya dengan mengumpulkannya menjadi beberapa kode, misalnya kode sinyal, kode wacana, dan kode perilaku. Kode-kode ini sesuai dengan yang dapat dibuat oleh pembuatnya merepresentasikan peran ayah di dalam film "*Miracle In Cell No 7*" oleh Hanung Bramantyo.

1. Kode Gerakan Tubuh (Gesture)

Pada film "*Miracle In Cell No 7*" oleh Hanung Bramantyo ini, terdapat lima adegan yang digambarkan oleh ilmuwan, salah satu kode tingkat kebenarannya adalah kode gerak. Seperti yang ditunjukkan oleh Côté dkk. dalam Nathania dan Kadiasti, (2022), Sinyal bisa menjadi sangat berharga ketika seseorang menyambut seseorang yang tidak berkomunikasi dalam bahasa yang sama, tetapi sekali lagi mereka dapat menjadi tidak dapat diandalkan ketika tanda-tanda yang disampaikan dapat diurai dengan cara yang sangat berbeda karena berbagai institusi sosial. Dari sudut pandang kelima adegan yang direnungkan dan dikaitkan dengan tugas sang ayah, yakni Dodo Rozak (Ayah), pembuatnya melacak bahwa Dodo Rozak (Ayah) sering menggunakan sinyal, seperti bekerja untuk tetap berhubungan, terus mengerakkan kepala, terlebih lagi, perkembangan tangan yang lebih kuat saat berbicara dengan orang lain.

2. Kode Berbicara (Speech)

Kode berbicara atau percakapan yang dikatakan oleh Dodo Rozak dalam gambar bergerak "*Miracle In Cell No 7*" oleh Hanung Bramantyo ini digambarkan pada level realitas. Dari kelima adegan yang ditampilkan oleh pencipta, terdapat kalimat-kalimat di setiap adegan yang memahami atau menyinggung pekerjaan Dodo Rozak (Ayah), sebagai berikut:

Scene 1 : Jenis persahabatan antara ayah dan anak yang ditampilkan satu sama lain dapat mempererat ikatan keluarga. Hal itu bisa terjadi pada detik 1:30 ketika Dodo Rozak pergi menawarkan balon dan mengantarkan Kartika ke sekolah.

Kartika : "*Bapak jangan lupa dimakan bekalnya, ada baju kering sama jaket nanti kalau baju basah diganti sama baju kering biar nggak masuk angin*"

Dodo : "*Iya*" (mencium kening Kartika) Dodo : "*Jangan lupa belajar yang pintar*" Kartika : "*Hati-hati di jalan*"

Dodo : "*Jangan main hujan-hujan yaa*" Kartika : "*Jangan lupa makan, jangan lupa jemput Ika*"

Dengan kebahagiaan yang keduanya tunjukkan, membuat penonton merasa bahwa masing-masing mentalitas hangat itu, cocok untuk mengembangkan kemesraan, seperti hubungan antara ayah dan anak di atas.

Scene 2 : Dodo Rozak dengan nada halus mengatakan kepada Kartika. *"Ibu Juwi pergi, terbang ke surga, nanti kita sama-sama terbang ketemu ibu Juwi"*. Perkataan tersebut menunjukkan bahwa Dodo Rozak mempunyai pola pikir tertentu dalam mencapai suatu tujuan. Tujuan ini umumnya mengingat bahwa setiap makhluk hidup akan kembali kepada Sang Pencipta.

Scene 3 : Ketika Dodo Rozak tidak melawan demonstrasi kebiadaban, karena Dodo Rozak menerima bahwa dengan tidak melawan, dia akan segera dipertemukan dengan putrinya, khususnya Kartika. Dikonfirmasi oleh kata-kata yang diucapkan Dodo Rozak *"Telfon. Telfon Ika pak, kasian Ika nangis pak. Pak telfon pak. Ika nangis pak"*. Dengan demikian, Dodo Rozak yang berjiwa besar hanya berusaha bersabar dan berharap agar pengawas fokus pada perbedaan pendapatnya.

Scene 4 : Ketika Dodo mengernyitkan bulu mata dan melambaikan tangannya, ia sadar akan keadaan yang dihadapinya, kebakaran besar dan Pak Hendro yang tidak curiga.

Pak Hendro : *"Tolong..Tolong..."*

Dodo : *"Pak Hendro...Pak...Api...Apii..."* (Sambil berusaha membuka Pintu Besi) Dan akhirnya terbuka...

Dodo : *"Pak, Bangun Pak...Tolong"*

(Sambil berusaha menolong, dan menarik Pak Hendro keluar dari ruangan tersebut)

Namun, meski dalam kondisi sulit, faktanya Dodo Rozak masih berusaha membantu Pak Hendro. Karena di adegan 4, Dodo Rozak terus mengingat pesan mending istrinya yang bernama Juwita untuk terus melakukan sesuatu yang berharga bagi siapa pun agar kelak orang lain juga berbuat sesuatu yang bermanfaat baginya. Demikian penjelasan Dodo Rozak yang selalu menjaga sikap gotong - royong.

Scene 5 : Di tengah bahaya, Dodo Rozak hanya diam dengan wajah penuh ketakutan, kekacauan, dan ketegangan.

Kuasa Hukum Pusat Lapas: *"Kamu harus berkorban, termasuk Ika anak kamu. Kalau kamu mau menginginkan di tetap hidup"* (Dodo Rozak tidak memberikan perlawanan apapun)

Digambarkan bahwa Dodo Rozak berusaha untuk merenungkan semua yang diungkapkan oleh Kuasa Hukum Pusat Lapas dan kemudian mengatakan yang sebenarnya tentang apa yang terjadi selanjutnya pada Kartika, agar anaknya baik-baik saja.

3. Kode Perilaku (Behavior)

Kode etik yang dipresentasikan oleh Dodo Rozak (Ayah) adalah cara berperilaku yang menggambarkan pasangan hidup dan wali dalam kelompok budaya patriarki dalam kode realitas sebelumnya, khususnya kode *gesture* (gerak tubuh), kode, kode berbicara (*Speech*). Dodo Rozak (Ayah) dapat dikatakan sebagai kepala keluarga atas keluarga, sehingga ia memiliki otoritas atas kontrol aset moneter, juga, pembagian kerja dalam keluarga. (Israpil, 2017). Selain itu, metode perilaku Dodo Rozak (Ayah) terkait erat dengan pasangan dan penjaga gerbang dalam budaya patriarki privat, sebagaimana dikatakan oleh Sylvia Walby bahwa "Dalam masyarakat yang dikendalikan patriarki privat juga menempatkan ayah/laki-laki sebagai kekuatan terbaik dalam keluarga, terutama dalam hal-hal yang nantinya harus dipenuhi oleh istri dan kerabat lainnya (Nadya et al., 2020).

Level Representasi (Representation)

Pada level penggambaran, pembuatnya hanya mengarahkan kode prosedur pengambilan gambar kamera (*camera*).

Menurut sang pembuat kode bisa mengatasi peran sang ayah di dalam film *"Miracle In Cell No 7"* oleh Hanung Bramantyo secara teknis dalam kaidah sinematografi. Ada dua strategi yang digunakan dalam kode kamera di lima adegan yang dianalisis, yaitu: *long shot*, *medium shot*.

Teknik Pertama, yang digunakan dalam adegan analisis adalah *long shot*. Prosedur ini adalah pengambilan gambar jarak jauh pada titik yang jauh namun menunjukkan keseluruhan

tubuh objek yang sebenarnya, terutama orang, tetapi dengan fondasi yang lebih menonjol. Misalnya adegan 1 yang menunjukkan lingkungan di kota ketika Dodo Rozak pergi berjualan balon dan mengantarkan Kartika ke sekolah. Kemudian pada adegan 4, Ketika Dodo menolong Pak Hendro dari ruangan lapas yang terbakar.

Teknik Kedua, yang digunakan dalam adegan adalah *medium shot*. Prosedur ini digunakan untuk sinyal dan penampilan bidadegan menunjukkan tubuh manusia yang sebenarnya dari perut sampai ke ujung kepala. Seperti contohnya adegan 2, 3 dan 5. Dalam adegan 2, bagaimana ketulusan Dodo dalam mengucapkan kalimat harapan. Di adegan 3, Dodo sebagai orang disabilitas yang mendapat bahaya dari seorang ahli penegak hukum, di bawa ke kantor polisi dengan paksa, kemudian adegan 5 ketika Dodo mendapat ancaman dari Kuasa Hukum Pusat Lapas, bahwa Wibisono adalah sosok penting yang berkuasa dan bisa melakukan apa saja.

Jika dilihat dari sudut pandang komposisi, struktur semiotika yang lebih besar dalam film adalah tanda-tanda yang menunjukkan sesuatu (Sobur, 2020). Apalagi film dianggap sebagai standar penggambaran realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari sehingga dalam siklus penciptaannya dibuat dengan beberapa bagian yang inovatif untuk menjadi sebuah film yang memiliki pesan moral kepada khalayak.

Film memiliki dua bagian kerangka yaitu bagian cerita yang berarti menggerakkan jalan cerita sebuah film dan kemudian bagian wajar sebagai pengembangan dari film tersebut (Pratista, 2017). Level representasi menghitung komponen artistik yang telah dikodekan dalam pengkodean elektronik muncul melalui kode yang luar biasa, misalnya strategi pengambilan gambar kamera yang digambarkan oleh peneliti.

Dengan demikian, derajat penggambaran menjadi komponen realistik dalam film "Miracle In Cell No 7" oleh Hanung Bramantyo dapat merepresentasi peran ayah dalam film, sejak saat itu derajat realita dan derajat ideologi dapat digambarkan dan dianalisa oleh sang pencipta.

Level Ideologi (*Ideology*)

Kajian ini berpusat terhadap karya ayahnya (Dodo Rozak) yang terkait dengan dominasinya dalam budaya sentris atau patriarki laki-laki dari keluarga tercintanya. Lima adegan yang ditampilkan menunjukkan pekerjaan ayah dan kualitas sosial sentris laki-laki yang dibedah oleh penulis. Dari hasil eksplorasi film ini, Dodo Rozak (Ayah) mempresentasikan dirinya sebagai sosok yang selalu terlibat dari masalah keluarganya.

Awalnya Dodo Rozak (Ayah) berperan sebagai "**Protector**" anaknya. Dalam hal ini tugas ayah dipandang sebagai seseorang yang mengontrol dan memahami apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh anaknya. (Parmanti dan Purnamasari, 2015). Hal ini misalnya tergambar pada adegan 1, Dodo Rozak (ayah) mendorong anaknya Kartika untuk menindak lanjuti sesuatu dan mengejar impian Kartika untuk menjadi seorang dokter. Dodo Rozak (Ayah) merasa jerih payahnya dalam mendidik dan mendampingi Kartika akan membuahkan hasil yang luar biasa.

Kedua, Dodo Rozak (Ayah) berperan sebagai "**Decision Maker**" bagi anaknya. Dalam situasi saat ini, tanggung jawab ayah adalah menjadi kepala keluarga untuk membantu anaknya mengatasi suatu masalah. (Parmanti dan Purnamasari, 2015). Seperti pada adegan 5, Dodo Rozak (Ayah) dan Kuasa Hukum Pusat Lapas berada diruangan untuk mengkaji masalah yang terjadi, setelah pemeriksaan Dodo Rozak (Ayah) akhirnya memberikan pilihan menyerahkan diri kepada hukuman mati, untuk mengatasi masalah ini, demi keamanan gadis cilik Kartika.

Ketiga, Dodo Rozak (Ayah) berperan sebagai "**Provider**" bagi anaknya. Untuk situasi ini, peran ayah telah berubah menjadi penyedia jasa dan pemberi fasilitas, terutama yang berhubungan dengan sekolah. Seorang ayah akan berusaha mengatasi masalah-masalah penting sebagai panduan untuk membantu pencapaian anaknya (Parmanti & Purnamasari, 2015). Hal ini tergambar pada adegan 1, ketika Dodo Rozak (Ayah) mengantarkan anaknya ke sekolah dan membiayai sekolahnya dengan mengisi peran sebagai tukang balon keliling. Agar Kartika bisa mengetahui bagaimana menjadi anak muda yang rajin nantinya.

Keempat, Dodo Rozak (Ayah) berperan sebagai "**Responsibility**" bagi anaknya. Dalam

keadaan sekarang ini, kewajiban ayah adalah untuk memenuhi dan memberikan semua kebutuhan anak berdasarkan sudut pandang keuangan. (Parmanti & Purnamasari, 2015). Sebagai contoh ada di adegan 2, ketika Dodo Rozak (Ayah) mengatakan “*Jangan lupa belajar yang pintar, Ika harus sukses, mau jadi Dokter*”. Kalimat ini mengungkapkan bahwa sebenarnya Dodo Rozak (Ayah) terus berusaha memuaskan dan berusaha memberikan semua kebutuhan keuangan anaknya hingga lulus.

Setelah penggambaran peran sang ayah, masing-masing perspektif dalam setiap adegan yang diteliti dalam penelitian ini dibantu dengan mengevaluasi kode-kode sosial yang diisolasi menjadi 3 tingkatan menurut John Fiske, secara khusus level realitas, level representasi, dan level ideologi menunjukkan secara jelas bahwa film “*Miracle In Cell No 7*” oleh Hanung Bramantyo, terutama peran Dodo Rozak (Ayah) berisi budaya patriarki di setiap adegan yang diurai.

Di Indonesia sendiri masih banyak keluargayang menganut masyarakat yang berpusat pada laki-laki. Salah satu alasan mengapa budaya patriarki yang berpusat pada laki-laki masih melekat pada keluarga di Indonesia adalah karena budaya ini diturunkan dari nenek moyang mereka, bahkan sebelum orang bisa menulis. Apalagi gaya hidup di mata publik, khususnya di dalam keluarga, memandang ayah (bapak) sebagai tempat paling tinggi dari kerangka yang terus berkembang, sedangkan pasangan (ibu) adalah pembantu. (Mayputri, 2022).

Frans Magnis-Suseno menyiratkan bahwa cara berpikir adalah penilaian intensif terhadap makna hidup dan nilai-nilai yang akan menentukan secara total bagaimana seseorang seharusnya hidup dan bertindak (Laily, 2022). Melihat dari penelusuran ini, bisa dibayangkan bahwa yang menentukan gerakan sosial yang berpusat pada laki-laki adalah karya yang dilakukan oleh Dodo Rozak (Ayah) untuk keluarganya, khususnya anak perempuannya Kartika.

Menyinggung akibat pemeriksaan pada level realitas, representasi, dan level ideologi cenderung beralasan bahwa peran Dodo Rozak (Ayah) dalam film “*Miracle In Cell No 7*” oleh Hanung Bramantyo sesuai dengan maknanya. Budaya sentris laki-laki, khususnya keadaan sosial di mana otoritas publik dan kekuasaan utama dipegang dan dibatasi oleh laki-laki/ayah.

Budaya patriarki yang terjadi dalam film ini adalah masyarakat yang dikendalikan oleh laki-laki yang tertutup, yang menempatkan ayah/laki-laki sebagai kekuatan terbaik dalam keluarga, terutama dalam hal keputusan yang harus dipatuhi oleh pasangan/perempuan dan keluarga yang berbeda.

KESIMPULAN

Penulis menyelesaikan kesimpulan dari penyelidikan semiotika John Fiske pada Representasi Peran Ayah dalam Film “*Miracle In Cell No 7*” Karya Hanung Bramantyo, dilakukan pada bagian sebelumnya. Jadi secara umum dapat diakui bahwa penggambaran peran ayah dalam film ini berasal dari budaya yang berpusat pada laki-laki. Hal ini terlihat dari konsekuensi mencermati kode-kode yang dipecah menjadi tiga derajat semiotika oleh John Fiske, yaitu Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi.

Level realitas dengan alasan bahwa peran ayah sepenuhnya dapat dibayangkan adalah seorang diktator, tegas, dikatakan sebagai sosok yang otoriter, tegas, dan mengontrol keluarganya. Hal ini ditunjukkan dengan isyarat-isyarat yang diperlihatkan, misalnya upaya seperti *gesture*, terus menggerakkan kepala, dan selanjutnya gerak tangan yang dinamis saat bercakap-cakap dengan orang lain. Dari pembicaraan di sana mengindikasikan terus memberikan permintaan langsung kepada keluarganya, dia umumnya merasa bahwa pilihan yang diambilnya adalah hal yang tepat untuk membawa manfaat bagi keluarga.

Terakhir, ada cara berperilaku patriarki privat yang menempatkan ayah/anak laki-laki sebagai kekuatan terbesar dalam keluarga, terutama mengenai unsur-unsur yang nantinya harus dipatuhi oleh pendamping/pasangan dan keluarga lain. Untuk situasi ini, yang berwenang adalah Dodo Rozak sebagai bapaknya.

Level representasi bisa di lihat bahwa kode kamera yang terdapat pada kelima adegan yang dianalisa oleh pembuatnya ada dua prosedur yang digunakan, yaitu: *long shot*, *medium shot*. Jadi bisa beralasan kalau film ini berpusat pada sinyal, artikulasi, pendekatan penyampaian, dan

cara berperilaku para penghibur dalam film ini, khususnya peran Dodo Rozak (Ayah).

Pada tataran ideologi, cenderung disimpulkan bahwa ayah berperan sebagai *protector* (sebagai pelindung dan pengatur), *decision maker* (sebagai kepala), *provider* (sebagai pemasok kantor), dan *responsibility* (sebagai seseorang yang memenuhi kebutuhan). kepada orang-orang yang dicintainya. Kemudian tugas ayah adalah untuk melatih ketegasan, baik kepada istri maupun kepada anak-anaknya karena dia selalu memberikan permintaan dan menetapkan pilihannya secara langsung sehingga dia dapat menunjukkan dirinya sebagai kekuatan terbesar dalam keluarga.

Film "Miracle In Cell No.7" oleh Hanung Bramantyo ini, penyampaian pesan-pesan yang ditujukan kepada orang tua dan generasi muda dapat meniru pesan moral terhadap orang tua / keluarga yang terkandung dalam film tersebut.

Kemudian sekaligus menyampaikan pesan-pesan yang ditujukan kepada lingkungan setempat agar bertindak sesuai prinsip-prinsip yang ada menurut masyarakat pada umumnya, dengan tetap menjunjung keadilan, kebenaran dan kepercayaan. Dengan tujuan agar banyak orang yang menonton film ini dapat meniru pandangan-pandangan yang membangkitkan semangat dan menularkan pandangan-pandangan buruk untuk menciptakan keharmonisan dalam aktivitas publik.

DAFTAR PUSTAKA

Journal Article

- Oktari Hidayat Dan, R., & Prasetyo, A. A. (2015). Representasi Nasionalisme Dalam Film. In Jurnal Visi Komunikasi (Vol. 14, Issue 01).
- FHaritsa, M. B., & Alfikri, M. (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film Layangan Putus (Model Roland Barthes). *Journal Analytical Islamica*, 11(2), 200-223.
- Fitriana, A. (2020). *Analisis Isi Pesan Moral Pada Film Keluarga Cemara* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Suryanta, M. (2021). *Analisis Isi Pesan Moral Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Angga Dwimas Sasongko* (Doctoral Dissertation, Umsu).
- Warouw, D. M., & Waleleng, G. J. (2021). Pesan Moral pada Film Cek Toko Sebelah (Analisis Semiotika John Fiske). *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4).
- Vionita, S., & Putri, K. Y. S. (2022). Analisis Semiotika Film "Dua Garis Biru" (Resiko Kehamilan Usia Muda). *Prosiding Jurnalistik*, 8(1), 241-245.
- Darwiansyah, M. (2022). Pesan Moral dalam Film Merry Riana "Mimpi Sejuta Dolar" Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Generasi Milenial. *Prosiding Jurnalistik*, 8(1), 178-183.
- Ginanti, N. (2020). *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film "Dua Garis Biru"* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Kalimantan Mab).
- Diputra, R. (2022). Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Berazam*, 3(2), 111-125.
- Nisa, I., & Hermansah, T. (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 17(2), 100-111.

Journal article with DOI

- Ariffananda, N., & Wijaksono, D. S. (2023). Representasi Peran Ayah Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske). *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(02), 223-243.

<https://doi.org/10.33633/Andharupa.V9i02.7887>

Website

<https://lsf.go.id/movie/miracle-in-cell-no-7> (n.d.).

https://www.cnnindonesia.com/hiburan/2022_0909152843-220-845709/review-film-miracle-in-cell-no-7-2022. (n.d.). [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Miracle_in_Cell_No_7_\(film_2022\)](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Miracle_in_Cell_No_7_(film_2022)). (n.d.).

Website Article

6 Fakta Film *Miracle In Cell No 7* Versi Indonesia yang Harus Kamu Ketahui Sebelum Menonton.
(n.d.).

Suara.com. (2022). 5 Manfaat Melakukan Kontak Mata saat Berkomunikasi dengan Lawan Bicara.
Suara.Com. [Online] <https://www.suara.com/lifestyle/2022/06/22/144142/5-manfaat-melakukan-kontak-mata-saat-berkomunikasidengan-lawan-bicara>

Mayputri, T. (2022). Budaya Patriarki yang Masih Melekat di Indonesia.
Kumparan.Com. <https://kumparan.com/tiffany-mayputri/budaya-patriarki-yang-masihmelekat-di-indonesia-1y9OrQN3Mqr/>